

BAB IV

TINJAUAN PEMIKIRAN AL GHAZALI DALAM MENGHADAPI ... MATERIALISME

A. Pendangan Al-Ghazali Terhadap Materialisme

Sebagaimana dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa materialisme merupakan doktrin ajaran tentang materi atau segala sesuatu itu hasil daripada materi. Atau sistem yang tak mengenal perpedaan antara materi dan mental spiritual dan mengembalikan semua fenomena di dunia ini pada fungsi dari materi. Dan materi itu ada karena dirinya sendiri tanpa membutuhkan apapun selain dirinya sendiri dan materilah yang menjadi dasar susunan alam semesta.

Materialisme adalah merupakan faham yang dengan ekstrimnya menolak terhadap akan adanya metafisika dan menolak terhadap doktrin agama. Materialisme sebagaimana filsafat alam yang dipelopori oleh Lamette, kemudian berkembang menjadi faham ekonomi dan lebih ilmiah. Sehingga menjadikan faham marxisme. Ini semua merupakan hasil dari teorinya Karl Mark. Sedangkan faham materialisme itu sendiri kemudian menjadi faham marxisme ini sudah dijelaskan pada bab III tentang sejarah, pengertian dan doktrin ajarannya.

Adapun dalam bab ini penulis mencoba menelusuri dari pemikiran Al-Ghazali untuk melihat sejauh manakah pandangannya terhadap materialisme. Sebab Al-Ghazali seperti yang telah dijelaskan pada bab II merupakan tokoh filsafat sekaligus sebagai tokoh tasawuf. Karena dia adalah tokoh pemikir Islam yang berhasil membendung pengaruh kolonisme. Sekaligus sebagai tokoh yang berhasil menghidupkan semangat beragama. Sebagaimana karangannya yang paling terkenal adalah Al-Ihya U'lumu-ddin.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa materialisme sudah jelas-jelas mengesampingkan atau tidak percaya terhadap agama, begitu pula dengan metafisika. Sementara itu kita tahu bahwa Al-Ghazali adalah pengikut yang setia terhadap ajaran agama (Islam) sehingga dengan keyakinannya dia berhasil membuat ajaran-ajaran tentang tasawuf, dan dia terkenal sebagai tokoh sufisme. hal inilah yang menjadi dasar yang paling esensial bagi Al-Ghazali, sehingga dia mempercayai akan kebenaran Tuhan yang telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran agama dan mempercayai akan metafisika sekaligus sebagai jalan untuk mencapai tasawufnya agar bisa menyatu dengan Tuhan.

Dengan begitu penulis mencoba untuk menyusuri

pandangan Al-Ghazali terhadap materialisme, karena dengan jelas paham materialisme bertolak belakang dengan Al-Ghazali. Apalagi permasalahan yang sangat fundamentalis bahwa materialisme tidak percaya terhadap agama.

Tahafut Al-Falasifah merupakan kitab yang dikarang oleh Al-Ghazali, dimana didalamnya Al-Ghazali sengaja menyangkal dari para "filosof muslim" beserta pendahulu-pendahulu mereka yang berpaham teistik, para filosof tersebut yang disangkal Al-Ghazali ini terbagi kedalam tiga kelompok, diantaranya filosof-filosof materialis, yaitu mereka adalah ateis-ateis yang menyangkal adanya Allah dan merumuskan kekekalan alam dan terciptanya alam dengan sendirinya.¹ Filosof Naturalis atau deistik, dan filosof-filosof Teis.

Hal inilah yang menjadikan dasar pemikiran Al-Ghazali dalam memandang para filosof. Sebab baginya perbedaan antara agama dan filsafat adalah mendasari, baik metode maupun obyek permasalahannya. Sehingga dia menolak dan menyangkal dari pemikiran materialisme. Karena dalam hal ini sudah berlawanan dengan agama.

Adapun Al-Ghazali dalam memberikan lapangan

¹Al-Ghazali, Tahafut Al Fasifah, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985), hal, XV-XVI.

filsafat ada enam, yaitu matematika, logika, fisika, metafisika (ketuhanan), politik dan etika. Hubungan lapangan-lapangan tersebut dengan agama tidak sama, ada yang berlawanan dan ada yang tidak.² Sedangkan ilmu matematika, ilmu logika, politik akhlak, ilmu fisika, ini semua menurut Al-Ghazali dibolehkan, karena tidak berlawanan dengan agama. Sementara Ilmu Ketuhanan (metafisika), banyak sekali berisi kesalahan-kesalahan para filosof. Kesalahan-kesalahan tersebut ada dua puluh soal, tujuh belas soal diantaranya mereka sebagai orang bidat, sedang dalam tiga soal selebihnya, mereka dinyatakan sebagai ateis (kafir), karena pikiran-pikiran mereka dalam tiga soal tersebut berlawanan dengan pendidikan kaum muslimin.³

Sedangkan tiga pikiran filsafat metafisika yang menurut Al-Ghazali sangat berlawanan dengan Islam, dan yang oleh karenanya para filosof harus dinyatakan sebagai orang ateis adalah sebagai berikut :

1. Qadimnya alam.
2. Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap soal-soal peristiwa kecil.

² Ahmad Hanafi, MA, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal 143.

³ Ibid, hal, 143-144

3. Pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani.⁴

Dengan demikian apa yang menjadikan dasar materialisme terhadap pemikirannya tentang alam merupakan dasar dari susunan materi, antar segala fenomena yang ada didunia berawal dari materi, karena merupakan sumber dari segala sesuatu dan materi itu ada karena dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini Al-Ghazali menolak terhadap statment tersebut. Sebab baginya alam ini ada karena ada pelaku (pencipta), sebagaimana dia mengatakan Allah adalah pelaku yang berkehendak secara selektif (fa'il Muhktar) dan bukan lamanya. Allah telah mengadakan lam ini dan berbuat setelah sebelumnya tidak mengadakan dan tidak menjadi pelaku bagi alam, tetapi tanpa murajjih (faktor penentu), yang membuatnya berbuat setelah sebelumnya tidak berbuat tanpa kehendak, karena dia berkehendak secara selektif, dan karena obyek perbuatan harus didahului oleh pelakunya menurut zaman.⁵

Sebagaimana dalam hal ini, kalau kita mengembalikan pada Al-Qur'an, apa yang di katakan oleh Al-Ghazali tentang alam tersebut tidak bertolak belakang. Maulana Muhammad Ali memberi penegasan dalam

⁴ Ibid., hal 144

⁵ Al GHazali, Op-Cit, hal XIX

Dengan demikian apa yang menjadikan dasar materialisme terhadap pemikirannya tentang alam merupakan dasar dari susunan materi, antar segala fenomena yang ada didunia berawal dari materi, karena merupakan sumber dari segala sesuatu dan materi itu ada karena dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini Al-Ghazali menolak terhadap statment tersebut. Sebab baginya alam ini ada karena ada pelaku (pencipta), sebagaimana dia mengatakan Allah adalah pelaku yang berkehendak secara selektif (fa'il Muhktar) dan bukan lamanya. Allah telah mengadakan lam ini dan berbuat setelah sebelumnya tidak mengadakan dan tidak menjadi pelaku bagi alam, tetapi tanpa murajjih (faktor penentu), yang membuatnya berbuat setelah sebelumnya tidak berbuat tanpa kehendak, karena dia berkehendak secara selektif, dan karena obyek perbuatan harus didahului oleh pelakunya menurut zaman.⁵

Sebagaimana dalam hal ini, kalau kita mengembalikan pada Al-Qur'an, apa yang di katakan oleh Al-Ghazali tentang alam tersebut tidak bertolak belakang. Maulana Muhammad Ali memberi penegasan dalam surat Fustishilat ayat : 11-12 yang berbunyi :

ثُمَّ أَمْتَوْا إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ رُخَاءٌ فَقَالَ لَهَا وِلَّا لَهَا مِنْ آثِنَا طَبْعًا أَتُورَكُّهَا مَا لَنَا آتِنَا
فَقَضَيْنَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرًا لِّمَنْ وَزَيْنَا
السَّمَاءِ الَّذِينَ آتَيْنَاهُنَّ مِنْ مَّوْجِزَاتٍ وَالَّذِينَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ ذَلِكَ يُفْقِدُونَ الْعِزَّ بِرِزْقِ الْعَلِيمِ

⁵ Al-Ghazali, Op.Cit., hal XIX

"Kemudian, ia menuju kepada (pembuangan) langit, padahal ia (masih berbentuk) asap (gas) lalu berfirman kepada dan kepada bumi : hendaklah kamu berdua datang dengan suka atau dengan tidak suka. Keduanya menjawab : kami datang dengan suka, lalu ia jadikan tujuh langit dalam dua hari; dan kami hiasai langit yang dekat ini dengan pelita-pelita dan karena hendak menjaganya; yang demikian itu ketentuan (Tuhan) yang Maha Perkasa, yang Maha Mengetahui"

Dia menjelaskan : hendaklah diingat bahwa disini dikatakan dengan terang bahwa langit itu mula-mula berbentuk durhaka, asap, uap atau benda seperti gas. perintah kepada makhluk (Langit dan bumi) supaya datang dengan sukarela atau dengan terpaksa, ini mengisyaratkan undang-undang Tuhan yang bekerja di alam semesta. Segala sesuatu yang diciptakan, baik di dilangit maupun dibumi, tunduk kepada undang-undang, terwujudnya satu undang-undang di seluruh alam semesta membuktikan seterang-terangnya adanya Tuhan yang Maha Esa, yang menciptakan undang-undang itu.⁶

Jadi tidak ada wujud yang berasal dari "tiada", tapi dari wujud sebelumnya. Adapun para teolog, maka mereka tidak mengatakan materi, tapi zarah, yakni bagian terkecil yang tidak terbagi lagi, atau juga

⁶ Abdul Gadir Djaelani, Filsafat Islam, (Surabaya Bina Ilmu, 1973), hal 69

dikenal dengan Jauhar Fard. Jisim-jisim itu terjadi dari berkumpul dan bercerainya Jauhar Fard tersebut. Hal ini A-Ghazali mengatakan adanya ciptaannya alam pada setiap saat, jika ia berkehendak, maka dihancurkannya, maka jika tidak, maka ditahannya. Bahwa yang baharu, maka unsur materi yang ada padanya mendahulunya, karena yang baharu itu terlepas dari materi. Dengan kata lain bahwa alam itu bukanlah suatu sistem yang berdiri sendiri, akan tetapi ia wujud, sistem dan hukum-hukumnya bertopang pada Allah.⁷

Dengan begitu, bahwa materi bukanlah ada karena dengan dirinya sendiri, melainkan ada karena ada yang menciptakan yaitu Allah. Tidak seperti yang dikatakan kaum materialisme, walaupun materi tersebut merupakan bagian yang terkecil yang nantinya sebagai sumber dari segala fenomena yang ada didunia ini.

Begitu pula Al-Ghazali dalam memandang materialisme tentang prinsip hidup itu tak ada begitu pula halnya hidup yang rohani. Dalam hal ini Al-Ghazali menolak dan Dia mengajukan argumennya tentang penolakan tersebut. Sebagaimana dalam karya terbesarnya (ihya 'ulumuddin), Al-Ghazali mengajak para pembaca untuk

⁷Dr. Ahmad Daudy, MA (ed), Segi-segi Pemikiran Falsafa dalam Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993) hal 72.

hidup dengan kesucian lahir bathin serta mengutamakan akhlak yang baik. Dalam kitabnya *Minjahul Abidin*, Ia mengumpamakan orang-orang yang lemah jiwanya itu seperti keledai yang berada dalam kandangnya, atau ayam yang berada dalam kurungannya. Binatang-binatang tersebut melihat kepada tuangnya dengan tidak ada usaha buat melepaskan dirinya karena jiwanya tidak berhasil mengikuti tangga berat.⁸

Menurut Husain Bahraij dalam bukunya yang berjudul "*Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*", kebanyakan tulisan Al-Ghazali (*Ihya san Minhaj*) itu mengungkapkan tentang perlunya cinta kepada Allah. Untuk mendapatkan cinta kepada Allah tersebut, manusia diwajibkan (diharuskan) untuk membersihkan diri dalam hidup baik lahir dan bathin, dan berbuat akhlak yang baik. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam, melalui penjelasan-penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits. Begitu pula Al-Ghazali memberikan jalan dari pengalaman yang pernah dijalaninya. Jalan tersebut dikenal dengan "*Aqabah-aqabah*".

Dalam hal ini, Qomruddin Hidayat berpendapat : metode berpikir empirisme-materialistik akan sulit

⁸ Husein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlaq Imam Al-Ghazali*, (Surabaya : Al-Ikhlās, 1981) hal 26.

diajak untuk menghayati makna penyempurnaan kualitas Insani sebagaimana yang lazim diyakini dikalangan para sufi.⁹

Kritik terhadap aliran materialisme akhir-akhir ini semakin gencar, dan akan mudah dijumpai pada berbagai bidang studi keilmuan Barat kontemporer dengan dalih antara lain, faham ini telah mereduksi keagungan manusia yang dinyatakan Tuhan sebagai "Moral And Religious".¹⁰

Pandangan karena materialisme dalam penolakan prinsip hidup, dan prinsip rohani itu tak ada, itu jelas mereka sangat dangkal dalam pengetahuannya. Sebab pandangan yang begitu dangkal tentang manusia secara tegas dikritik oleh Al-Qur'an. Menurut doktrin Al-Qur'an, manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi untuk melaksanakan "blue print"-Nya membangun bayang-bayang surga di bumi ini (Qs. 2 :30). Lebih dari itu dalam tradisi sufi terdapat keyakinan yang begitu populer bahwa manusia sengaja diciptakan Tuhan karena dengan penciptaan itu Tuhan akan melihat dan menampakan kebesarannya diri-Nya. Sebagaimana hadits Saw, "Kuntu kanca makhfiyan fa ahbibtu an u'rafa fakhalaka al ha-laqaf fabiarafuuni " yang artinya:

⁹ Budhy Munawar Rachman, (ed) Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, (Jakarta : Paradina :1995) hal. 189

¹⁰ Ibid, hal 189

Artinya : "Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, Ku ciptakanlah makhluk maka melalui Aku mereka kenal Aku"

Terlepas apakah riwayatnya sah ataukah lemah, pada umumnya orang sufi menerimanya hadits tersebut, namun dengan beberapa penafsiran yang berbeda. Meski demikian, mereka cenderung sepakat bahwa manusia adalah *microcosmos* yang memiliki sifat-sifat yang menyerupai Tuhan dan paling potensial mendekati Tuhan. Pendek kata, realitas manusia memiliki jenjang dan mata rantai eksistensi. Bila diurut dari bawah unsurnya adalah *minerality*, *Vegetality*, dan *humanity*.¹¹

Begitu jelasnya, Al-Ghazali dalam melihat materilisme, baginya materialisme merupakan doktrin yang sudah berlawanan dengan agama. Walaupun pada permasalahan-permasalahan tertentu tidak berlawanan dengan agama, tetapi karena masalah yang substansional dalam penolakan agama dan metafisika Al-Ghazali mengancam mereka, karena itu semua akan menyesatkan dan merusak kehidupan kaum muslimin dalam beragama. Sebagaimana dalam kurangnya *Tahafutut Al Falasifah Al Ghazali* menolak mereka karena mereka adalah orang atheis yang tidak percaya terhadap agama dan metafisika.

¹¹ Ibid. hal 190

B. Analisa Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Materialisme

Argumen-argumen Al-Ghazali dianggap sangat efektif didalam sanggahannya terhadap para filosof. Dan yang paling menarik justru ilmu pengetahuan modern mendukung argumen-argumen kalam mutakallimun, seperti yang digunakan Al-Ghazali. "Argumen kalam Al-Ghazali, sejauh ini, adalah yang terbaik untuk membuktikan adanya pencipta, keterciptaan alam dan tidak abadinya alam. Namun demikian, tidak berarti al-Ghazali memenuhi tasafututnya dengan argumen-argumen kosmologis. Ia sendiri tidak menolak ilmu-ilmu lam atau fisika, bahkan memuji dan membolehkannya selama tidak bertentangan dengan agama, sebagaimana telah disebutkan dimuka. Hanya yang merisaukannya ialah pernyataan para filosof bahwa didukung oleh ilmu fisika, sebab akibat merupakan suatu kemestian alam. Dalam hal ini dia bermaksud mengembalikan sesuatu kepada Allah. Sehingga terbukti bahwa antara dua fenomena yang lazim tidak terdapat hubungan kemestian, yang karenanya ia berhak mengatakan bahwa Allahlah pelaku hakiki sesuatu, bukan sebab.¹²

Sedangkan dalam karangannya yaitu Tahafut Al-Falasifah, Al-Ghazali menyangkal para filosof yang

¹²Al-Ghazali, Lok-cit. hal XXIII

berpaham teistik di Yunani. Adapun para filosof yang disangkal oleh Al-Ghazali ini terbagi kedalam tiga kelompok. Diantara kelompok tersebut yaitu adalah filosof-filosof materialis (materialisme) yang merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Dan dalam karangannya tersebut ada dua puluh soal yang disangkal, tujuh belas yang dinyatakan sebagai orang bid'ah, dan tiga soal selebihnya mereka dinyatakan sebagai ateis, akrena berlawanan dengan agama. Adapun ketiga soal inilah yang menjadikan sorotan bagi Al-Ghazali terhadap kaum materialisme, baginya materialisme sudah betul-betul ateis dan menolak terhadap agama dan metafisika.

Tiga pokok soal pemikiran tersebut adalah permasalahan-permasalahan metafisika. Karena sangat berlawanan dengan Islam. Karenanya para filosof harus dinyatakan sebagai orang ateis, tentunya disini adalah filosof-filosof material (materialisme) Dan penolakan tersebut dalam argumentasinya adalah : (1) qadimnya alam (2) tidak mengetahuinya Tuhan Terhadap soal-soal peristiwa kecil, (3) pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani, untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan dari argumen-argumennya Al Ghazali dari ketiga permasalahan tersebut, sebagai analisa dari pemikiran Al-Ghazali terhadap materialisme.

1. Keqadiman Alam

Dengan tegas Al-Ghazali menolak pernyataan para Filosof yang mengatakan bahwa alam ini qadim. Al-Ghazali berpendapat bahwa alam ini adalah baru dan ia adalah suatu obyek dari kehendak ke-sesat-an semata dan bukan untuk selama-lamanya. Guna memperjelas pendapatnya tersebut Iantelah mengerahkan segala daya dan argumen-argumen kalam tradisional yang ada, yang berkisar pada konsep-konsep tentang keterhinggaan (nihayah), determinasi (tarjih), aksiden-aksiden (a'rdh), komposisi (tarkib), analogi (qiyas), pengkhususan (tekhsis), generasi atau lahirnya wujud-wujud baru (tawallud), kemungkinan (imkan), keterdahuluan dalam zaman (taqaddum zamani) materi (maddah), gerak benda-benda angkasa (harakat ajram samawiyyah) dan lain sebagainya. Disamping itu Dia juga menggunakan argumen teleologis. Penggunaan segenap dalil (kalam tradisional) diatas tidak lain tujuan Al-Ghazali adalah untuk membuktikan mustahilnya penciptaan hal-hal yang temporal dari suatu wujud yang qadim dan bahwa : ke-bermula-an alam ini dapat dibuktikan secara rasional.

2. Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap persoalan-persoalan yang juz'iyat.

Pendapat para Filosof ini tentang oleh Imam Ghazali, sebagai Dzat pencipta Tuhan mesti mengetahui segala sesuatu yang beredar di alam ini, baik yang tersembunyi atau tidak, Tuhan maha tahu dan mengerti atas segalanya.

Untuk membuktikan kegagalan para Filosof terhadap konsep pengetahuan Tuhan, Al-Ghazali menggambarkan masalah gerhana matahari. Matahari mengalami gerhana, sedang sebelumnya tidak, dan gerhana akan hilang. Jadi saat itu matahari terdapat tiga keadaan, yaitu : keadaan ketika gerhana tidak ada, keadaan ketika terjadi gerhana dan keadaan ketika gerhana telah berakhir atau tidak ada. Berkaitan dengan tiga keadaan tersebut, maka terdapat tidak pengetahuan yang berbeda-beda, yakni :

1. Pengetahuan tentang gerhana tidak ada (belum terjadi).
2. Pengetahuan tentang gerhana sedang terjadi.
3. Pengetahuan tentang gerhana telah terjadi.

Ketiga pengetahuan tersebut berbilang dan berbeda dan penggantiannya (urutannya) pada sesuatu tempat menimbulkan perubahan pada zat (diri) seseorang yang mengetahuinya. Kalau sekiranya ia

mengatakan bahwa gerhana terdapat sekarang seperti juga terdapat sebelumnya, tentunya dikatakan kebodohan, bukan pengetahuan (ilmu).

Kalau ia mengetahui pada waktu terjadinya gerhana bahwa gerhana itu tidak ada, tentunya dikatakan kebodohan pula sebab pengetahuan yang satu tidak bisa menggantikan pada pengetahuan yang lain.

Para Filosof beranggapan bahwa : keadaan Tuhan pada tiga peristiwa (keadaan) tersebut tidak berbeda sebab perbedaan keadaan menunjukkan perubahan. Bagi zat yang tidak berubah keadaannya, tidak akan terbayang bahwa ia mengetahui ketiga peristiwa tersebut. Sebab pengetahuan mengikuti obyeknya. Kalau obyek-obyek berubah, maka berubahlah pengetahuan itu, dan kalau ilmu itu berubah, maka zat yang mengetahui (yang mempunyai ilmu) juga berubah, sedang perubahan pada diri Tuhan mustahil terjadi. Meskipun demikian para Filosof menganggap bahwa Tuhan mengetahui adanya gerhana dengan segala sifat-sifatnya, tetapi dengan pengetahuan yang azali dan ahadi yang tidak akan berubah-ubah, seperti hukum alam yang menguasai terjadinya gerhana. Demikian pula ilmu Tuhan terhadap peristiwa-peristiwa kecil, "yang terjadi karena sebab-sebabnya dan sebab-sebab ini

mempunyai sebab-sebab yang lain sebelumnya, sampai kepada gerakan-gerakan benda angkasa."

Argumen Al-Ghazali untuk menyanggah pendapat para filosof tersebut adalah : Ilmu itu suatu tambahan atau pertalian dengan zat, artinya tidak sama dengan zat. Pendapat ini berbeda dengan pendapat para Filosof yang mengatakan bahwa sifat Tuhan adalah juga zatnya, yang berarti tidak ada pemisahan antara keduanya, atau mereka tidak mengenal istilah tambahan seperti yang dikenal oleh Al-Ghazali. menurut Al-Ghazali; kalau terjadi perubahan pada tambahan tersebut, maka zat Tuhan tetap ada dalam keadaan yang biasa, sebagaimana halnya kalau ada orang yang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian dia berpindah di sebelah kiri kita maka yang berubah sebenarnya dia, bukan kita. Lagi pula, kalau perubahan Ilmu bisa menimbulkan perubahan pada zat (diri) yang mengetahui sebagaimana yang dipegangi oleh golongan filosof apakah mereka akan mengatakan bahwa berbilangnya ilmu juga menimbulkan bilangan pada zat Tuhan ? sebab obyek ilmu itu banyak, seperti manusia, hewan dan lain sebagainya. Akan tetapi bagaimana ilmu-ilmu yang banyak itu tertampung dalam ilmu yang sat. kemudian ilmu ini

juga adalah zatnya yang mengetahui sendiri, bukan sebagai tambahan dari pada-Nya ? lagi pula, para Filosof berkata bahwa : alam ini qadim dan mengkui adanya perubahan-perubahan pada yang qadim, akan tetapi mengapa mereka tidak memperbolehkan perubahan-perubahan pada yang qadim, akan tetapi mengapa mereka tidak diperbolehkan perubahan-perubahan pada zat Tuhan yang qadim pula ?

Pendapat dan sanggahan Al-Ghazali diatas berarti bahwa : bagaimanapun pendapat para Filosof itu kurang dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya. Hal ini disebabkan oleh teori kekuasaan yang ada pada diri zat Tuhan. Selain Dia berkuasa atas segala sesuatu, Tuhanpun pencipta atas segala sesuatu, oleh karenanya suatu kemustahilan bagi Dia tidak mengetahui sesuatu yang telah diciptakannya tersebut, baik itu yang berkaitan dengan sifat, keadaan atau yang lain.

3. Manusia (kebangkitan Jasmani)

Para filosof menolak adanya kebangkitan jasmani menolak kembalinya jiwa kebutuh-tubuh manusia, eksistensi surga dan neraka secara fisik atau yang semacamnya. Mereka juga mengatakan bahwa : surga dan semacamnya adalah simbol-simbol belaka yang diperun-

tukkan bagi manusia awam untuk memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pahala dan siksa secara fisik.

Al Ghazali menolak semua itu, karena ini dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan dengan konsep agama dan bertentangan pula dengan keyakinan ummat Islam pada umumnya. Ia mengatakan bahwa kebangkitan jasmani itu betul-betul terjadi dan ruh yang ada pada manusia itupun nanti akan bertempat pada badan (baik itu badan yang terdahulu atau badan yang baru diciptakan oleh Tuhan).

Penolakan Al-Ghazali terhadap pendapat para Filosof tersebut selain didasarkan kepada ajaran-ajaran agama (Islam) juga didasarkan atas akal pikiran yang rasionalistik. Sebagai contoh yang telah kami sebutkan diatas tadi. Bahwa ruh nanti akan kembali kepada badan. Dan badan ini kalau dianggap terbatas oleh para Filosof (pada umumnya), maka Tuhan masih mampu untuk menciptakan badan-badan yang baru untuk tempat ruh tersebut. Hal ini disebabkan oleh ke-Maha Kuasaan untuk mencipta segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dan jika Tuhan telah berkehendak tak satupun dari seseorang yang mampu untuk menghalanginya, dan ini berarti kebang-

kita jasmani betul-betul ada dan terjadi.

Apapun yang dikatakan oleh Al-Ghazali diatas, tentunya dapat kita terima, karena tidak mungkin rasanya Tuhan akan memilah-milah hambanya kecuali terhadap hal keimanan dan ketaqwaan. masalah awam atau tidak ini sebenarnya hanyalah masalah pengetahuan atas diri seseorang, dan jika Tuhan telah mengatakan a misalnya, maka a itu pula yang terjadi. Dengan demikian masalah neraka dan surga, tidak hanya ruh saja yang merasakan, kan tetapi badanpun ikut merasakannya, karena kesempurnaan manusia jika dilengkapi oleh jiwa dan badan. Tidaklah dikatakan manusia jika tidak berbadan (hanya ber-ruh) dan tidak pula dikatakan manusia jika hanya ber-ruh tanpa berbadan.

4. Hubungan antara manusia dengan Tuhan

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab-bab sebelumnya, jalan yang ditempuh manusia untuk sampai kepada Tuhannya itu melintasi beberapa hal, yaitu taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta (mahabbah), ma'rifah dan kerelaan (ridla). Sehingga setelah melintasi tahapan diatas akan terjadi hubungan yang mesra antara manusia dengan Tuhannya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa taubat ini adalah : suatu perbuatan penyesalan yang tidak akan pernah membawa kepada perbuatan dosa untuk selanjutnya. (Juz 4 ; 2). Taubat ini adalah taubat yang sebenarnya. Dan ini adalah suatu perbuatan yang sulit untuk dilalui, namun walau terasa sulit perbuatan ini harus dilaksanakan oleh seseorang yang hendak mencapai pada Tuhan, yang senantiasa dengan sabar menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. (juz 4 : 65).

Tuhan adalah Dzat pemberi dan kasih sayang, oleh karenanya agar tidak terjadi pertentangan kehendak antara Tuhan dan manusia, maka hendaknya manusia itu tidak meminta secara berlebihan (rela fakir). (Juz 4 :186). Dan tidak terlalu mengejar materi (zuhud), (Juz 4 : 221) menyerahkan segalanya kepada Tuhan (tawakkal), patuh dan menyerahkan segala yang ada pada dirinya kepada Ia pula (cinta), tidak terlalu berusaha (dalam arti kematerian) dan pasrah kepada Tuhan. (juz 4; 333).

Jika hal tersebut diatas dilaksanakan oleh insan (manusia), maka ia akan mendapatkan anugerah dan pengetahuan yang luar biasa dari Tuhan. Ia akan mengetahui luar. Karena tabir hijab telah dibukakan

oleh Tuhannya. (Juz 4 ; 299). Usaha-usaha yang dilaksanakan oleh manusia tersebut pada dasarnya adalah hasil usaha batin, namun usaha tersebut tidaklah akan berarti kecuali dibarengi oleh pemikiran-pemikiran yang mendalam.

Kita bisa melihat mulai dari awal (tentang pikiran Al-Ghazali) betapa usaha-usahanya untuk mendapatkan ma'rifah. Kedalaman pandangan hatinya dalam melihat keagungan Allah itu adalah sebuah rasa *zawq*, dan perasaan seperti itu terpikirkan dalam benak pemikirannya, sehingga dia tahu persis atas kebesaran Tuhan, dan disanalah ia menemukan kebahagiaan yang hakiki. Yakni ketika Dia bersanding dengan Tuhan, terjatuh dalam samudera bahagia nan indah yang selama ini di rindukannya.

Secara general kami mengatakan bahwa : dalam pandangan Al-Ghazali tidak mungkin seseorang itu akan memperoleh hubungan yang mesra dengan Tuhannya, kecuali dengan hati dan akal pikiran atau tasawuf dan filsafat.

Karena kedua hal tersebut adalah merupakan paduan yang sempurna untuk dapat berdampingan dengan Tuhan, dan keduanya itu pula adalah merupakan pendakian akal untuk mencapai kepada Dzat yang maha tinggi.

Terhadap ketiga problem besar, yakni hakekat Tuhan, alam dan manusia kami menganggap argumen-argumen Al-Ghazali sangat efektif dalam menyanggah pendapat para Filosof ataupun untuk menjelaskan para pembaca. Yang paling menarik justru ilmu pengetahuan modern mendukung argumen-argumen kalam mutakallimin, seperti yang digunakan oleh Al-Ghazali dan argumen itu adalah : metode terbaik untuk membuktikan adanya pencipta, barunya alam atau kebangkitan jasmani manusia.